

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan warisan budayanya, menjadikan Indonesia negara yang sering dibicarakan secara global. Setiap wilayah di Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang menjadi ciri khasnya. Keberagaman budaya yang dimiliki telah diyakini sebagai jati diri bagi kehidupan setiap masyarakat setempat.¹ Membicarakan kebudayaan dan suku-suku yang ada di Toraja, maka harus dilihat dari dua aspek yang menjadi karakter masyarakat Toraja yakni, *Aluk* atau ajaran agama, *Ada'* atau adat.

Toraja adalah rumah dari beberapa budaya yang memberikan keunikan berbeda. Keberagaman budaya yang dimiliki, dilaksanakan masyarakat Toraja secara turun-temurun, dan budaya orang toraja juga identik dengan acara memperingati sesuatu. Kebudayaan mereka telah memikat segala sendi kehidupan bagi orang toraja, karena sudah menjadi pedoman kehidupan sosial mereka.² Adapun kebudayaan masyarakat Toraja yakni: upacara rambu tuka', rambu solo' ma'nene', mangrara tongkonan dan masih banyak upacara lainnya. Setiap adat yang dilaksanakan, dilakukan

¹ Romi Isnanda, "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat, " *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 3*, no. 2

² Binsar Jonathan Pakpahan et al, *Teologi Kontekstual Dan Kearifal Lokal Toraja*, ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 22.

dengan penuh nilai-nilai kebudayaan yang luhur bagi mereka.³ Tradisi kebudayaan *Mangrara Tongkonan* ini sudah lama dipelihara oleh masyarakat Toraja secara umum dan Sa'dan secara khusus karena sudah menjadi tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan.

Mangrara tongkonan merupakan tradisi penahbisan rumah yang telah dibangun untuk kemudian di diami. *Mangrara Banua* memperoleh etimologinya dari dua istilah dalam bahasa Toraja yaitu: *Mangrara* Memberi/menorehkan darah, *Tongkonan* Rumah, Sehingga pengertian secara tata bahasa memberi darah pada rumah.

Melihat pemberian makna terhadap tradisi dan kebudayaan *Mangrara Banua* memiliki peluang untuk mengalami degradasi makna jika tanpa penuturan yang benar dan jelas kepada keturunan selanjutnya. Kasus ini terjadi di Pebulian sebagai contoh bahwa *Mangrara Tongkonan* dijadikan sebagai ajang pertunjukan dan persaingan kelas ekonomi yang tidak sehat antar keluarga, sehingga banyak dari masyarakat dalam rumpun keluarga yang harus memaksakan diri untuk mempunyai banyak uang dan hanyut dalam gaya hidup hedonisme,, betapa tidak pada bagian *Ma'pairu* sebagai acara puncak dari *Mangrara Tongkonan*, dimana setiap keluarga yang hadir akan *Nondo* atau menari ini akan diberikan *Toding* atau saweran dalam berbagai bentuk. keluarga yang tidak memiliki banyak uang/hidup

³ Nurul Ilmi Idrus, "Mana' Dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja," *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no 2 (2017).

secukupnya merasa tersisikan ditengah saudara-saudaranya, dan demikianpun saudara dalam Tongkonan yang kaya mendiskriminasinya. Selain itu dampak lain dari gaya hidup hedoinisme ini akan membuat hubungan keluarga menjadi rusak.

Dalam acara *Ma'rumpun Bai* juga demikian, keluarga yang hidup secukupnya akan memaksakan diri mereka untuk mencari babi yang paling besar untuk menghindari cacian dari keluarga yang lain. Konteks spiritual merupakan salah satu yang paling mendasar dalam hidup manusia, sehingga agama menjadi jembatan komunikasi bagi yang tidak tersampaikan dalam ruang sosial. Masyarakat Sa'dan Pebulian mayoritas menganut agama Kristen, sehingga para pengajar ajaran Kristen perlu untuk menata teologi yang baik untuk dikembangkan pada fenomena ini.

Salah satu konsep teologi yang relevan pada fenomena ini adalah teologi keugaharian. Keugaharian dalam bahasa Yunani : *Sophrosune*, yang berasal dari akar kata Ughari yang memiliki arti sederhana, pertengahan, sedang, serta kesehatan. Keugaharian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai Kesederhanaan, kesahajaan. Kesederhanaan merupakan kehendak Allah agar sepenuhnya Manusia sadar dan bergantung pada kehendakNya, kesederhanaan sebagai bentuk penguasaan diri sudah banyak dibicarakan oleh beberapa pemikir seperti Aristoteles,⁴ Keugaharian tengah

⁴Tjahjadi Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.121

dikembangkan oleh pemerintah Negara Indonesia untuk menciptakan sebuah bangsa yang bersahaja, berbalik dari masyarakat yang konsumtif menjadi masyarakat yang produktif, demikian halnya dalam ajaran Kristen bahwa melalui sifat yang berkecukupan dalam kebersamaan memberi perasaan Kerajaan Allah dikomandangkan. Konsumtif yang berarti boros, yang mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Konsumtif adalah praktik melakukan pembelian produk secara berlebihan untuk memuaskan keinginan dibandingkan kebutuhan, yang mengakibatkan pemborosan dan inefisiensi ekonomi.⁵ Perilaku konsumtif mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau bahkan tidak diperlukan.

Hal ini yang menjadi pro kontra antara *Mangrara Tongkonan* dengan Teologi Keugaharian. Karena disatu sisi *Mangrara Tongkonan* ini adalah tradisi yang akan terus di lestarikan di Lembang Sa'dan Pebulian akan tetapi hal ini justru bertentangan dengan Teologi Keugaharian dalam penelitian ini.

B. Fokus Masalah

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai *Mangrara Tongkonan*. Secara Umum dalam hal tersebut penelitian ini akan membahas tentang peran teologi keugaharian dalam tradisi *Mangrara Tongkonan* dalam kehidupan masyarakat. Penulis penelitian ini menemukan beberapa

⁵ Hasna Karimah DKK, "*Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja*" (Indonesia: Institute For Counseling Education And Therapy, 2017), 46.

penelitian yang meliputi peristiwa upacara *Mangrara Tongkonan*. Dengan penelitian ini penulis bisa menentukan fokus masalah penelitian. Penelitian yang dimaksud ialah:

Rika Samuel, dengan judul penelitian “Makna simbolik Tari *Manganda’* Pada Ritual *Mangrara Tongkonan* Di Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara. Dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam upacara-upacara yang dilakukan dalam *Mangrara Tongkonan* khususnya pada tarian *Manganda’*. Dari hasil penelitian penulis menganggap pentingnya Tradisi *Mangrara Tongkonan* karena dapat menganalisis dan mendeskripsikan simbol-simbol dan makna dalam *Mangrara Tongkonan* sendiri.

Afriany Bunga, dengan judul “Nilai Damai Dalam Kegiatan *Mangrara Tongkonan* Dalam Tradisi *Mangrara Tongkonan* Dan Hubungannya Dengan Kepercayaan Beragama Di Sanggalla’”. Dalam Penelitian ini menjelaskan bahwa *Mangrara Tongkonan* ini tidak terlepas dari Aluk Todolo karena upacara dan tradisi *Mangrara Tongkonan* masih dianggap suci dan keramat.

Adapun tulisan ini yang penulis buat, akan membahas mengenai Kontroversi Tradisi *Mangrara Tongkonan* Dalam Perspektif Teologi Keugaharian Di Lembang Sa’ dan Pebulian Toraja Utara, yang dimana tradisi *Mangrara Tongkonan* ini menjadi pro kontra dengan teologi keugaharian, karena di satu sisi *Mangrara Tongkonan* ini sudah menjadi tradisi yang akan terus dilestarikan, akan tetapi bertentangan dengan teologi keugaharian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami kontroversi dalam pelaksanaan tradisi *Mangrara Tongkonan* di Lembang Sa' dan Pebulian, serta menafsirkan maknanya dalam terang teologi keugaharian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pemahaman mahasiswa di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan memahami makna Teologis adat dan kebudayaan Toraja khususnya dalam tradisi *Mangrara Banua*.

b. Bagi Gereja

Melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran bagi Gereja Toraja khususnya Jemaat Siloam Limbong,

Jemaat Pebulian, dan Jemaat Patongko, bagaimana makna teologis keugaharian dalam tradisi *Mangrara Banua*.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada masyarakat Toraja khususnya Lembang Sa'dan Pebulian mengenai makna teologis tradisi *Mangrara Banua*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I

Bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Bab ini menguraikan tentang defenisi keugaharin, Teologi Keugaharian dalam PL dan PB Teologi Kontekstual, hedonisme dalam budaya

BAB III

Metodologi penelitian dibahas dalam bab ini, beserta informasi tentang jenis penelitian, kapan dan di mana penelitian dilakukan, informan, jenis data metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV

Menyajikan hasil penelitian, yang di dalamnya akan dipaparkan hasil penelitian lapangan itu dalam kaitan dengan landasan teotitis yang telah dibangun pada Bab II.

BAB V

Merupakan Bab penutup, yang memuat kesimpulan dan saran. Demikianlah sistematika yang dikembangkan dalam penulisan hasil penelitian ini.